

B A B III

ORGANISASI SARIKAT ISLAM

A. Lahirnya Sarikat Islam.

Sarikat Islam merupakan organisasi massa yang lahir setelah adanya Sarikat Dagang Islam yang merupakan organisasi Islam pertama di Indonesia. Ada beberapa sebab yang melatar belakangi berdirinya Sarikat Dagang Islam tersebut, antara lain adanya politik Pemerintah Belanda dalam bidang sosial yaitu membuat kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia dibagi dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan pertama merupakan golongan yang harus mendapat penghormatan yakni orang-orang Eropa. Tingkatan kedua adalah orang-orang Indo Belanda termasuk Cina, Arab dan India. dan tingkatan ketiga adalah orang-orang pribumi yang harus tunduk dan membungkuk-bungkuk kepada golongan yang di atasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Abu Hanifah:

"... Kelas satu Belanda atau kulit putih. Kelas dua Indo Belanda beserta Cina, Arab dan India, yang dinamakan: Vreem de Oostterlingen. Kelas tiga; Inlanders, yaitu anak-anak pribumi." ¹

Disamping itu sebagai jawaban dari Kerstening Politiek (Politik Pengkristenan) dari Pemerintah Belanda,² de-

¹ Drs.M.A. Gani, MA, Cita Dasar Dan Politik Perjuangan Syarikat Islam, Bulan Bintang, Jkt, 1984, hal. 19.

² Drs.W. Poespoprodjo, L.Ph.,S.S, Jejak-Jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola, Remaja Karya, Bandung, 1984, hal. 47.

ngan maksud untuk melanggengkan kekuasaannya di Indonesia , sebab Pemerintah Belanda mengetahui mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang memiliki keyakinan yang kuat yakni tidak bisa diperintah oleh pemerintahan yang berlainan agama.³

Faktor utama yang mendorong berdirinya Sarikat Dagang Islam adalah adanya persaingan yang meningkat dalam bidang perdagangan batik khususnya dengan orang-orang Cina, karena pada saat itu orang-orang Cina mendapat dukungan dari Pemerintah Belanda di dalam melancarkan usaha-usaha perdagangannya, sampai-sampai pada tahun 1910 Pemerintah Belanda memberi kebebasan yang lebih luas lagi demi perubahan zaman dan demi kepentingan perdagangan serta lalu lintas, sebagaimana yang termaktub dalam Staatsblad 1910 Nomor: 536, 537, 538 jo. no. 591 (Bijblad 7361).⁴

Kenyataan inilah yang mendorong bagi pedagang-pedagang muslim untuk mendirikan organisasi yang diharapkan bisa membawa aspirasi masyarakat Indonesia seluruhnya dan khususnya pedagang-pedagang muslimin dari segala lapisan masyarakat. Pada akhirnya di kota Solo pada tanggal 16 Oktober 1905 didirikan organisasi yang diberi nama Sarikat Dagang

³ Harry J. Benda, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 44..

⁴ Drs.W. Poespoprodjo, L.Ph.,S.S, Op. Cit, hal. 44.

⁵ Drs.M.A. Gani, MA, Op. Cit., hal. 6

Islam oleh H. Samanhudi, seorang pedagang batik.⁵ Selanjutnya berkembang di Jakarta pada tahun 1909 dan di Bogor pada tahun 1911 oleh R. Mas Tirtohadisuryo.⁶

Sarikat Dagang Islam didirikan dengan tujuan :

1. Mengutamakan sosial ekonomi.
2. Mempersatukan pedagang-pedagang batik.
3. Mempertinggi derajat Bumiputera.
4. Memajukan sekolah-sekolah Islam.⁷

Yang menjadi dasar didirikannya Sarikat Dagang Islam adalah :

- 1 Dasar agama yakni agama Islam.
2. Dasar ekonomi yakni ingin mempersatukan pedagang-pedagang batik agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang Cina.⁸

Berselisih dengan Mas Tirtohadisuryo, H. Samanhudi mengalihkan pandangannya kepada Oemar Said Cokroaminoto, seorang karyawan perdagangan di Surabaya. Cokroaminoto menganjurkan perubahan nama organisasi tersebut dengan menghi-

⁶ Ada yang mengatakan Sarikat Dagang Islam didirikan pada tahun 1909 oleh R. Mas Tirtohadisuryo di Jakarta dan tahun 1911 di Bogor kemudian pada tanggal 10 September 1912 mendapat Akte Notaris dari Pemerintah Belanda Lihat Drs.M.A. Gani, MA, Ibid, hal. 6.

⁷ Ibid, hal. 27.

⁸ Drs. Susanto Tirtoprodjo, SH, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Pembangunan, Jkt, 1989, hal. 32.

hilangkan kata "Dagang" dengan maksud supaya bisa mencakup anggota lebih luas, sehingga barangsiapa beragama Islam boleh masuk menjadi anggota, tidak terbatas bagi penduduk asli saja.⁸ Akhirnya perubahan nama itu disetujui sebagaimana tercantum dalam Akte Nptaris tertanggal 10 September 1912 organisasi rancangan Cokroaminoto itu bernama Sarikat Islam dengan tujuan :

1. Memajukan perdagangan.
2. Memberikan pertolongan kepada anggota yang mengalami kesulitan (semacam koperasi bantu-membantu).
3. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli tidak terbatas bagi anggota saja tetapi diperluas seluruh rakyat Indonesia.
4. Memajukan kehidupan agama Islam.⁹

Dengan adanya perubahan nama tersebut, dalam waktu yang singkat Sarikat Islam cepat tersebar dan mendapat sambutan yang hangat dari segala penjuru pelosok daerah kaum muslimin Indonesia seperti dari Jawa, Sumatera dan Kalimantan, dan tidak hanya terbatas bagi pedagang tetapi juga para petani juga ikut menjadi anggota Sarikat Islam yang kebanyakan dari Jawa Timur.¹⁰ Pertambahan keanggotaan Sarikat

⁸ Drs.W. Poespoprodjo, L.Ph.,S.S, Op. Cit., hal. 50.

⁹ Drs. Susanto Tirtoprodjo,SH, Loc. Cit., ha. 33.

¹⁰ Drs.W. Poespoprodjo,L.Ph.,S.S,Loc. Cit., hal.51.

Islam yang luar biasa selama dua tahun pertama dicatat oleh Bernhard Dahm :

April 1912	4.500
Desember 1912	93.000
April 1913	150.000
April 1914	366.913 ¹¹

Dengan besarnya jumlah anggota tersebut menimbulkan masalah bagi Sarikat Islam sendiri dimana anggotanya banyak yang bertindak radikal dengan mengadakan demonstrasi-demonstrasi khususnya terhadap orang-orang Cina. Akibatnya menimbulkan kekhawatiran dari pihak pemerintah Belanda akan timbulnya demonstrasi yang lebih besar, maka pada tanggal 10 Agustus 1912 Sarikat Islam dibekukan. Karena terbukti Sarikat Islam tidak mempunyai maksud untuk membuat kerusuhan dan tidak melawan kekuasaan Pemerintah Belanda, maka Pemerintah mencabut pembekuan tersebut pada tanggal 26 Agustus 1912 dengan syarat Anggaran Dasarnya diubah sedemikian rupa sehingga Sarikat Islam hanya terbatas pada daerah Surakarta saja. Dengan perubahan Anggaran Dasar, maka pada tanggal 10 September 1912 Sarikat Islam mendapat pengakuan dari Pemerintah Belanda dengan dikeluarkannya Akte Notaris.¹²

¹¹ Akira Nagazumi, Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918, Pustaka Utama Grafiti, Jkt, 1989, hal. 146.

¹² Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, IP3ES, Jakarta, 1988, hal. 117. Lihat juga, Drs. M.A. Gani, MA, Op. Cit, hal. 14.

B. Dasar Dan Tujuan Perjuangan Sarikat Islam.

Sejak Sarikat Islam diresmikan oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 10 September 1912, Sarikat Islam telah meletakkan dasar perjuangannya yaitu :

1. Dasar agama Islam sebagai dasar perjuangan organisasi.
2. Dasar kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi.
3. Dasar sosial dan ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berada di batas kemiskinan.¹³

Azas agama Islam merupakan masalah yang cukup prinsip dalam perjuangan Sarikat Islam karena Islam dijadikan pengikat untuk mempersatukan bangsa dalam mencapai cita-cita yang sebenarnya. Cokroaminotopun menyadari bila penjajah Belanda tidak dapat dihancurkan/dilawan kecuali dengan iman dan taqwa. Maksudnya, umat Islam harus dipersatukan guna memelihara harkat dan martabat mereka sendiri untuk membebaskan diri dari perbudakan dan penghambaan dari golongan penindas manapun. Pikiran boleh berbeda tetapi titik tolak untuk berfikir harus satu dan sama yaitu Islam. Dalam hal ini Cokroaminoto berpendapat :

"Sarikat Islam memakai nama agama sebagai ikatan persatuan bangsa, buat mencapai cita-cita sebenarnya, dan agama tidak akan menghambat kita mencapai tujuan itu."¹⁴

¹³ Drs.M.A. Gani, MA, Ibid, hal. 14.

¹⁴ Ibid, hal. 15.

Oleh karena itu sejak berdirinya Sarikat Islam, Islam sudah dicantumkan dalam programnya yaitu membentuk manusia sesuai dengan ajaran Islam dengan setia mematuhi kewajiban agama.

Azas kerakyatan didasarkan oleh suatu kenyataan bahwa penderitaan yang ditanggung oleh masyarakat Indonesia hampir tidak tertahankan lagi, sedangkan protes dari masyarakat hampir tidak pernah terdengar. Oleh karena itu Sarikat Islam berusaha memperotes kebiadaban penguasa Belanda atas perlakuan sewenang-wenangnya terhadap bangsa Indonesia. Protes-protes yang dijalankan Sarikat Islam dapat kita lihat dari tuntutan dari Muhamad Samin seorang ketua Sarikat Islam di Medan sebagai contoh untuk memperbaiki nasib buruh diantaranya :

1. Poenale Sanctie harus dihapuskan.
2. Gaji minimum 60 sen sehari.
3. Jam kerja 8 jam sehari.
4. Pihak kuli berhak mengakhiri kontraknya.
5. Diberi hak guna usaha tanah bagi yang ingin menetap di Deli (Sumatera Utara).
6. Perkara sengketa dengan kuli diputuskan oleh Landrechter.
7. Wanita pekerja berhak cuti sejak hamil tujuh bulan sampai sesudah melahirkan 40 hari.
8. Wanita tidak dituntut kerja cangkul.
9. Disediakan sekolah untuk anak-anak kuli.

10. Larangan berjudi.¹⁵

Azas kerakyatan ini ditujukan kepada rakyat yang miskin dan sengsara, meskipun diantara para pemimpin Sarikat Islam sendiri dari kalangan ningrat tetapi tujuan ini diupayakan/diperjuangkan untuk melenyapkan kemiskinan dan kemelaratan.

Azas ekonomi didasarkan pada suatu pemikiran bahwa Pulau Jawa merupakan daerah yang padat penduduknya jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia dan rata-rata mereka hidup di bawah garis kemiskinan sehingga dengan terpaksa mereka menerima kontrak kerja pada perkebunan-perkebunan perusahaan Belanda atau perusahaan asing lain. Kontrak ini terkenal dengan istilah "Jawa Kontrak".¹⁶ Keadaan seperti ini memaksa penduduk Jawa harus menjadi kuli. Berangkat dari kenyataan inilah Sarikat Islam memakai azas ekonomi dalam perjuangannya sebagai langkah untuk memperbaiki kehidupan ekonomi rakyat Indonesia (khususnya penduduk Jawa) agar nantinya memperoleh suatu kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian.

Sejak semula Sarikat Islam memiliki tujuan tidak berbeda dengan semasa masih berupa Sarikat Dagang Islam yaitu:

¹⁵ Drs.M.A. Gani, MA, Ibid, hal. 23.

¹⁶ Ibid, hal. 24.

1. Mengutamakan sosial ekonomi, yaitu untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia dalam bidang sosial ekonomi.
2. Mempersatukan pedagang-pedagang batik, yakni agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang Cina.
3. Mempertinggi derajat Bumiputera, yakni ingin menempatkan posisi rakyat Indonesia lebih tinggi dari kedudukan semula yang ditempatkan pada urutan yang paling bawah oleh Pemerintah Belanda.
4. Memajukan agama dan sekolah-sekolah Islam yakni memperkembangkan dan memajukan agama Islam serta pendidikan agama Islam.¹⁷

Dalam perkembangannya Dasar dan Tujuan perjuangan Sarikat Islam lebih dipertegas, sebagaimana yang tercantum dalam Akte Notarisnya yakni :

1. Anggaran Dasar dengan tujuan :
 - a. Memajukan Pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan serta pengajaran.
 - b. Memajukan kehidupan menurut ajaran agama Islam dan menghilangkan paham yang keliru.
 - c. Mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong diantara anggota.¹⁸

¹⁷ Drs.M.A. Gani, MA, Ibid, hal. 27.

¹⁸ A.K. Pringgodigdo, SH, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1986, hal. 6.

2. Tujuan Sarikat Islam :

- a. Memajukan perdagangan.
- b. Memberikan pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran (semacam koperasi bantu membantu).
- c. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli dan tidak terbatas pada anggotanya saja, namun meluas kepada masyarakat umum (kepentingan penduduk asli).
- d. Memajukan kehidupan agama Islam.¹⁹

Dari sini pada dasarnya Sarikat Islam bermaksud untuk :

1. Menghilangkan fikiran yang salah tentang Islam, memajukan peri kehidupan menurut ajaran agama Islam dan bera - mal sholeh diantara rakyat Indonesia.
2. Memelihara rasa kecintaan diantara anggota dan menumbuhkan rasa saling tolong-menolong.
3. Memberi pertolongan kepada anggota yang mendapat kesusahan.²⁰

C. Perkembangan Sarikat Islam.

Antara tahun 1912-1916 merupakan masa awal berdiri -

¹⁹ Drs.M.A. Gani, MA, Loc. Cit. hal. 27. Lihat juga Drs. Susanto Tirtopradjo, SH, Op. Cit., hal. 33.

²⁰ H.O.S. Tjokroaminoto, Islam Dan Socialisme, Bulan Bintang, Jakarta, tt, hal.

nya Sarikat Islam. Pada masa ini organisasi ini telah mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Belanda dengan dieluarkannya Akte Notaris bertanggal 10 Nopember 1912, meskipun sebelumnya sempat dibekukan sejenak karena adanya tuduhan timbulnya kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Surakarta disebabkan oleh para anggota Sarikat Islam, seperti terjadinya bentrokan antara orang-orang pribumi dengan golongan Cina, dan timbulnya pemogokan di perkebunan Krapyak di Mangkunegaran.²¹

Dengan mendapat pengakuan dari Pemerintah Belanda tersebut mempercepat perkembangan Sarikat Islam bahkan sampai berdiri cabang-cabang di berbagai wilayah yang meliputi:

- Cabang Jawa Barat meliputi Jawa Barat, Sumatera dan kepulauan di sekitarnya.
- Cabang Jawa Timur meliputi Jawa Timur, Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau di sekitarnya.²²

Pada dasarnya pengakuan yang diterima Sarikat Islam tidak bersifat nasional melainkan pengakuan yang sifatnya lokal yakni hanya untuk daerah Surakarta saja, tetapi bukan merupakan hambatan untuk mengadakan konsultasi/hubungan dengan Sarikat Islam yang berada di daerah-daerah, sebagaimana menurut hasil Konggres yang pertama Sarikat Islam di Surabaya pada bulan Januari 1913 yang menekankan kegiatan

²¹ Deliar Noer, Op. Cit., hal. 117.

²² Ibid, hal. 118.

yang bersifat menyeluruh untuk segenap pelosok tanah air.²³

Setelah pertemuan di Yogyakarta pada tanggal 18 Februari 1914 yang dihadiri para pengurus Sarikat Islam diputuskan :

1. Pembentukan Central Sarikat Islam.
2. Menetapkan Anggaran Dasar Central Sarikat Islam.
3. Membentuk kepengurusan Central Sarikat Islam, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut :

Ketua Penghormatan : H. Samanhudi

Ketua I : H.O.S. Cokroaminoto

Ketua II : Abdul Muis

Dibantu : H. Agus Salim

Wondoamiseno

Sosrokardono

Suryopranoto

Alimin Prawirodirjo²⁴

Maksud tujuan dibentuk Central Sarikat Islam adalah untuk memajukan dan membantu Sarikat Islam Daerah/Lokal, mengadakan dan memelihara hubungan dan pekerjaan bersama untuk melaksanakan tujuan dari Anggaran Dasarnya yakni :

1. Memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan pengajaran.

²³ Deliar Noer, Ibid, hal. 117-118.

²⁴ Untung S, Mengikuti Jejak H. Agus Salim Dalam Tiga Jaman, Rosida Jaya Putra, Jakarta, 1987, hal. 20.

2. Memajukan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan faham yang keliru tentang agama Islam.
3. Mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong diantara anggota.

Selanjutnya Central Sarikat Islam meminta persetujuan pada pemerintah dan diberikan pada tanggal 18 Maret 1916. Latar belakang permintaan persetujuan tersebut karena pihak pemerintah meminta dibentuk badang sentral bagi Sarikat Islam di daerah untuk mempertanggung jawabkan tindakan yang tidak dikehendaki oleh pemerintah dari Sarikat Islam Daerah/Lokal, oleh karena itu permintaan persetujuan telah dibentuknya Central Sarikat Islam tidak dipersulit. Dalam Surat Persetujuan itu disebutkan bahwa pengurus Central SI diwajibkan mengatasi tindakan-tindakan dari pada pengurus atau anggota Sarikat Islam Daerah/Lokal.²⁵

Setelah Konggres Nasional Kedua di Jakarta, perjuangan Sarikat Islam mulai terasa mengarah ke politik, sebagaimana disebutkan dalam konggres bahwa tujuan akhir dari per-kumpulan yaitu azas perjuangan politik Sarikat Islam ialah untuk mendapat *zelbestuur* (pemerintahan sendiri).²⁶ Oleh karena itu dalam konggres itu Cokroaminoto menamakan Konggres Nasional, sebagaimana yang beliau katakan :

²⁵ Drs. Susanto Tirtoprodjo, SH, Op. Cit., hal. 35.

²⁶ Ibid, hal. 37.

"Meningkatkan seseorang pada tingkat "natie" (bangsa) ... usaha pertama untuk berjuang untuk menuntut pemerintahan sendiri atau sekurang-kurangnya agar orang-orang Indonesia diberi hak untuk mengemukakan suaranya dalam masalah-masalah politik." ²⁷

Abdul Muis juga berpendapat sama :

"Hanyalah dengan dasar nasionalisme dapat kemerdekaan suatu bangsa dan suatu negeri dicapai dengan cepat." ²⁸

Oleh karena itu dalam konggres kedua tersebut Sari — kat Islam memperjelas perjuangannya yaitu untuk mencapai Indonesia merdeka.

Sementara itu Semaun pimpinan Sarikat Islam Semarang yang telah mendapat pengaruh faham sosialis dari Barat setuju dengan pendapat pimpinan CSI untuk menyebarkan faham revolusioner-Sosialistis ke dalam organisasi dengan menanamkan dasar perjuangan menentang penjajahan dan kapitalis secara membabi buta/radikal serta mengkoordinir kaum buruh , hal ini dikemukakannya sewaktu konggres ketiga di Surabaya pada tanggal 29 September - 6 Oktober 1918.²⁹

Ide ini diterima oleh sebagian anggota Sarikat Islam, oleh karena itu pengikut faham ini berkembang secara cepat

²⁷ Deliar Noer, Op. Cit., hal. 126.

²⁸ Ibid, hal. 126.

²⁹ A.K. Pringgodigdo, Op. Cit., hal. 8.

sejalan dengan perkembangan dari Sarikat Islam. Akibat dari pengaruh faham tersebut, Sarikat Islam mulai bergerak ke arah perjuangan yang radikal.

Sementara itu di satu fihak anggota Sarikat Islam yang lain tidak menyetujui ide Semaun yang radikal tersebut dan menginginkan Sarikat Islam menempuh jalan Parleментар Evolusioner yaitu ikut duduk dalam Volksraad. Ternyata pendapat kedua ini lebih disetujui para pemimpin Sarikat Islam kebanyakan.³⁰

Perbedaan pendapat tersebut mengakibatkan timbulnya perpecahan dalam tubuh Sarikat Islam. Hal ini rupanya yang dikehendaki Pemerintah Belanda. Keinginan Pemerintah Belanda untuk memecah belah Sarikat Islam tidak berhasil karena dalam perkembangan berikutnya Sarikat Islam semakin bertambah luas dan menjadi semakin besar serta memiliki daya tairk yang luar biasa, karena Sarikat Islam dipimpin oleh orang-orang yang benar-benar potensial seperti :

- H.O.S. Cokroaminoto, seorang Bumiputera yang berpendidikan dan berpengetahuan luas dalam birokrasi dan mampu menegakkan keadilan serta segala macam penderitaan rakyat Indonesia.
- Abdul Muis, dia muda dan berkemauan keras untuk kebenaran dan dikenal keras dalam ucapan tetapi tujuannya bersih untuk melaksanakan perjuangan dengan cara yang jujur untuk

³⁰ A.K. Pringgodigdo, SH, Ibid, hal. 7.

mengangkat derajat bangsa.

- H. Agus Salim, yang mendapatkan pendidikan agama lebih dari cukup dan berpengetahuan luas, yang nantinya sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai dan prinsip-prinsip perjuangan Sarikat Islam.

Keberadaan ketiga tokoh itulah yang memperkuat eksistensi dari perkembangan Sarikat Islam sehingga menjadi organisasi yang besar.

Dalam perkembangan selanjutnya, dalam tubuh Sarikat Islam mengalami perpecahan yang disebabkan adanya perbedaan pendapat tentang bentuk perjuangan Sarikat Islam. Menurut para pimpinan Sarikat Yang diwakili Cokroaminoto berdasarkan referandum Sarikat Islam Lokal di Jawa yang mendapat suara sebanyak duapuluh tujuh mendukung untuk menempuh jalan moderat dengan ikut serta duduk dalam Volksraad, sementara duapuluh menolak dan setuju untuk menempuh jalan radikal.³¹

Golongan yang menginginkan jalan radikal yang dimotori Semaun menilai Volksraad merupakan suatu pertunjukan kosong, suatu akal dari kaum kapitalis untuk mengelabui mata rakyat jelata untuk memperoleh untung banyak.³²

³¹ Deliar Noer, Loc. Cit., hal. 130.

³² Ibid, hal. 130.

Dalam masalah Indie Weerbaar (Ketahanan Hindia) menurut pemimpin Sarikat Islam harus diwujudkan karena dengan pertahanan atau ketahanan (weerbaar) tersebut untuk memenuhi hajat negeri tanpa tergantung pada orang atau negeri lain, sementara itu Semaun dan kelompoknya menolak, karena menilai Indie Weerbaar dipergunakan sebagai alat propaganda untuk pertahanan militer yang merugikan sebagian besar dari rakyat sendiri. ³³

Mengingat serangan yang dilancarkan kelompok Semaun yang telah menjadi komunis semakin memuncak, maka melalui Konggres Sarikat Islam Bulan Juli 1921 di Surabaya yang dipimpin oleh Abdul Muis dan H. Agus Salim disepakati untuk diadakan pendisiplinan anggota, terhadap anggota yang ikut komunis diberikan dua pilihan yaitu sebagai anggota Sarikat Islam dengan meninggalkan komunis atau menjadi komunis dengan meninggalkan partai Sarikat Islam.

Dengan adanya disiplin partai terhadap kaum komunis dalam tubuh Sarikat Islam mengakibatkan organisasi banyak mengalami kemerosotan yang akhirnya bisa melemahkan posisi organisasi. Untuk mengatasi hal tersebut lalu diadakan Konggres Sarikat Islam ke VII pada tanggal 20 Pebruari 1923 di Madiun dan diputuskan untuk merubah nama dari Central Sarikat Islam menjadi Partai Sarikat Islam dengan alasan Cen

³³ Deliar Noer, Ibid, hal. 133.

tral Sarikat Islam bisa membahayakan kepemimpinan organisasi karena CSI harus bertanggung jawab terhadap segala macam kekurangan dan kesalahan dari organisasi lokal/daerah, sementara koordinasi antara Sarikat Islam lokal dengan Central sering terhambat oleh pemerintah.³⁴

Dengan perubahan nama tersebut diharapkan nantinya seluruh anggota menjadi aktif dan mau bekerja demi kepentingan partai. Upaya lain yang ditempuh adalah mengadakan propaganda dengan maksud mempersatukan Sarikat Islam dan semua anggota. Untuk ini Cokroaminoto pergi ke Kalimantan dan Sulawesi untuk memberikan pengarahan tentang pentingnya persatuan bagi seluruh anggota Sarikat Islam. Sementara Abdul Muis berangkat ke Padang dengan tujuan yang sama, dan H. Agus Salim menempuh dengan jalan mempertahankan dan memperkokoh persatuan umat Islam dengan Pan-Islamisme.³⁵ Usaha Agus Salim ini berhasil dengan mengadakan kerjasama dengan Muhammadiyah tentang masalah kekhilifahan yakni persatuan umat Islam di bawah satu pimpinan. Atas usaha Agus Salim selanjutnya Sarikat Islam berhasil mengadakan Kongres Islam Pertama di Cirebon pada tahun 1924 yang membahas tentang masalah umat Islam di Indonesia. Hasil kongres tersebut dilanjutkan dengan diadakannya Konggres Islam ke-

³⁴ Deliar Noer, Ibid, nal. 146.

³⁵ Chaidir Anwar, MA, Sejarah Pergerakan Umat Islam Di Indonesia, FKSS, Bandung, 1972, hal. 24.

dua di Garut, dan hasil konggres tersebut dikembangkan pada taraf Internasional dengan ikut serta umat Islam Indonesia dalam konggres Islam se Dunia, maka konggres Islam di Indonesia diubah namanya menjadi Muktamar Al-Islam Far-'ul Hind Asy-syarqiyah (MAIHS) atau Konggres Islam Sedunia Cabang Hindia Timur.³⁶

Dalam perkembangan selanjutnya Partai Sarikat Islam berubah nama lagi menjadi Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) pada Januari 1929 karena adanya pengaruh tentang nasionalisme partai harus dipertegas keIndonesiaannya, dan pada tahun 1932 timbul pertentangan di kalangan pimpinan PSII tentang azas organisasi yaitu antara Cokroaminoto dan Agus Salim yang tetap menggunakan agama Islam sebagai azas partai berlainan dengan golongan Sukiman dan Suryopranoto yang menginginkan dasar kebangsaan. Pertentangan ini menimbulkan perpecahan dengan keluarnya Sukiman cs keluar dari PSII dan membentuk Partai Islam Indonesia (PARII) di Yogyakarta.³⁷

Pertentangan timbul kembali dalam tubuh Partai tentang masalah kegiatan mencari haluan dengan cara kooperasi atau non kooperasi, yang mengakibatkan keluarnya H. Agus Salim yang menginginkan partai menggunakan cara kooperasi

³⁶ A.K. Pringgodigdo, SH, Op. Cit., hal. 38.

³⁷ Drs. Susanto Tirtoprodjo, SH, Op. Cit., hal. 50.

dengan pemerintah namun tidak disetujui pemimpin yang lain, lalu pada tahun 1937 Agus Salim mendirikan perkumpulan Penyadar Partai Sarikat Islam Indonesia dengan tujuan hendak menyadarkan PSII atas kehendak-kehendak yang sudah berubah.³⁸

Perkembangan berikutnya adalah bergabungnya PSII ke dalam GAPI yaitu sebuah badan yang terdiri dari gabungan partai politik Indonesia. Partisipasi PSII tersebut tidak disetujui sebagian pemimpin partai sehingga menimbulkan pertentangan yang berakibat keluarnya sebagian anggota yang dipimpin Kartosuwiryo lalu membentuk PSII Tandingan pada tahun 1940. PSII Tandingan ini aturan organisasinya sama dengan aturan PSII hanya berbeda dalam kepengurusannya. Pada tahun 1942 PSII terpecah lagi dengan munculnya PSII yang dipimpin Abikusno.³⁹ Jadi pada akhirnya perkembangan Partai Sarikat Islam yang merupakan organisasi politik umat Islam Indonesia pertama mengalami perpecahan dengan munculnya organisasi yang sama seperti :

1. Partai Penyadar oleh H. Agus Salim
2. Partai Islam Indonesia oleh Sukiman
3. PSII oleh Kartosuwiryo
4. PSII oleh Abikusno

³⁸ A.K. Pringgodigdo, SH, Loc. Cit., hal. 128.

³⁹ Drs. Susanto Tirtoprodjo, SH, Loc. Cit., hal.50-51.